



## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERKEBUN MINI

Faida Rochani\*, Adriani Rahma Pudyaningtyas

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: [faidarochani@student.uns.ac.id](mailto:faidarochani@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian dilakukan berdasarkan hasil observasi di salah satu TK di Surakarta dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun dimana anak mengalami masalah terkait keterampilan motorik halus. Penelitian ini menggunakan kegiatan berkebun mini sebagai cara untuk mengatasi masalah terkait keterampilan motorik halus anak. Berkebun mini merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dikarenakan kegiatan berkebun mini dapat merangsang penyesuaian mata dan tangan. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan lembar observasi, sedangkan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis komparatif untuk data kuantitatif dan analisis interaktif untuk data kualitatif. Hasil ketuntasan klasikal dari lima indikator yang telah ditetapkan tahap pratindakan yaitu sebesar 13% anak tuntas 87% anak belum tuntas, selanjutnya pada tahap tindakan siklus I hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 66% anak tuntas 34% anak belum tuntas, dan pada tahap tindakan siklus II hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh yaitu 87% anak tuntas 13% belum tuntas. Dari hasil tersebut terbukti bahwa kegiatan berkebun mini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

**Kata Kunci:** keterampilan motorik halus; berkebun mini; anak usia 5-6 tahun

### ABSTRACT

This research was conducted based on observations at a kindergarten in Surakarta, focusing on children aged 5-6 years who experienced issues with fine motor skills. This study utilized mini-gardening activities as an intervention to address these fine motor skill difficulties. Mini-gardening is considered an appropriate method to improve children's fine motor skills as it stimulates hand-eye coordination. This study employed Classroom Action Research (CAR) based on the model developed by Kemmis and McTaggart, which consists of planning, acting, observing, and reflecting phases. Quantitative data collection techniques utilized observation sheets, while qualitative data was gathered through interviews, observations, and documentation. Data validity was ensured using source triangulation and technical triangulation. For data analysis, comparative analysis was applied to quantitative data, while interactive analysis was used for qualitative data. The results of the classical mastery criteria across five predetermined indicators showed that during the pre-action phase, only 13% of children achieved mastery, while 87% did not. Subsequently, in the Action Phase of Cycle I, the classical mastery percentage increased to 66% of children achieving mastery and 34% not yet mastering the skills. Finally, in the Action Phase of Cycle II, classical mastery reached 87%, with only 13% of children not yet achieving mastery. These findings demonstrate that mini-gardening activities can effectively improve the fine motor skills of children aged 5-6 years.

**Keywords:** fine motor skills; mini-gardening; children aged 5-6 years

### PENDAHULUAN

Pada anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun merupakan masa emas (*the golden age*). Hal tersebut di tunjukkan dengan potensi dan kecerdasan yang telah mulai terbentuk. Oleh karena itu pendidikan harus dilakukan sejak dini untuk menciptakan generasi yang berkualitas (Devianti et al., 2020). Motorik kasar dan motorik halus adalah dua aspek penting dari perkembangan fisik anak-anak yang terhubung, termasuk keterampilan tubuh utama seperti berjalan, berlari, melompat, atau

mengayuh sepeda yang membutuhkan penyesuaian antara otot-otot besar dan gerakan tubuh secara keseluruhan. Sementara itu, keterampilan motorik halus terkait dengan keterampilan, termasuk gerakan tangan dan jari. Khadijah & Amelia (2020) memberi penjelasan pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus karena faktor-faktor internal seperti pembangunan genetik dan saraf, serta faktor-faktor eksternal seperti rangsangan dan pengalaman lingkungan. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat di kedua daerah sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal pada anak-anak.

Penelitian Sudaryanti et al. (2024) menjelaskan bahwa indikator dalam perkembangan motorik halus anak yaitu meremas, menjemput benda-benda kecil dengan menggunakan jari, dan menggunting. Sedangkan Hayati (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa indikator perkembangan motorik halus anak antara lain mengkoordinasikan dengan baik jari-jarinya, imajinasi berkembang, ketelitian berkembang, memperhatikan penyusun ukuran benda, memperhatikan keseimbangan, meronce dengan benar.

Kemungkinan penyebab kurang optimalnya perkembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak ada beberapa faktor yaitu kurangnya stimulasi dan latihan yang berarti orang tua kurang memberikan aktivitas yang menstimulasi tangan dan jari, pola asuh yang terlalu melindungi atau orang tua terlalu banyak membantu, sehingga anak jarang diberikan kesempatan beraktivitas sendiri atau mandiri dan faktor lingkungan juga mempengaruhi kurang berkembangnya keterampilan motorik halus pada anak. Hal ini sejalan dengan Hayati (2019) dalam penelitiannya mengatakan faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan anak dalam keterampilan motorik halus yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan dan latar budaya yang berbeda, dan cacat bawaan. Sedangkan menurut Nurlaili (2019), faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik halus pada anak adalah kondisi pra kelahiran, faktor genetik, kondisi lingkungan, kesehatan dan gizi anak, stimulasi yang tepat, pola asuh dan cacat fisik.

Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi biologis anak, seperti kematangan sistem saraf, koordinasi otot halus, dan kondisi kesehatan secara umum. Anak yang memiliki perkembangan fisik yang optimal cenderung menunjukkan keterampilan motorik halus yang lebih baik, seperti kemampuan menjemput, menggambar, atau mengancingkan baju (Damayanti et al., 2020).

Keterampilan motorik halus pada anak usia dini mencakup beberapa aspek utama yang menggambarkan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan kecil otot-otot jari, tangan, dan pergelangan tangan. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan koordinasi mata dan tangan, kontrol otot halus, serta ketepatan dan kelenturan gerakan. Pertama, koordinasi mata dan tangan penting dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, atau menyusun balok, di mana anak harus mampu mengarahkan gerakan tangan sesuai dengan pengamatan visual. Kedua, kontrol otot halus berperan dalam aktivitas seperti mengancingkan baju, memegang pensil, dan meronce, yang menuntut kestabilan serta kekuatan otot-otot kecil. Ketiga, ketepatan dan kelenturan gerakan diperlukan dalam aktivitas yang membutuhkan presisi, seperti menempel potongan kertas atau menyendok makanan ke dalam wadah kecil (Aguss, 2021).

Indikator keterampilan motorik halus pada anak usia dini merupakan tolok ukur penting untuk mengetahui sejauh mana anak mampu menggunakan otot-otot

kecilnya secara terkoordinasi. Beberapa indikator umum yang sering digunakan dalam menilai perkembangan keterampilan ini meliputi: (1) kemampuan menjumput atau memegang benda kecil, (2) kemampuan menggunakan alat tulis dan menggambar garis sederhana, (3) kemampuan menggunting dan menempel, (4) keterampilan meronce atau menyusun benda, serta (5) kemampuan mengancingkan baju atau membuka-tutup resleting. Indikator-indikator ini menggambarkan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan halus yang melibatkan tangan, jari, dan koordinasi mata-tangan secara terpadu (Yuliani, 2022).

Berkebun mini merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi keterampilan motorik halus anak, berkebun mini memiliki pengertian menanam tanaman dalam skala kecil yang dilakukan di lingkungan terbatas seperti halaman sekolah, pot, polybag, atau media tanam alternatif lainnya. Aktivitas ini tidak hanya mengenalkan anak pada proses tumbuhnya tanaman, tetapi juga memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan motorik halus melalui kegiatan seperti menyemai benih, memindahkan tanah, menyiram tanaman, dan merawat tumbuhan secara rutin. Menurut Suyatno (2016), berkebun dalam konteks pendidikan anak usia dini merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek fisik-motorik. Selain itu, berkebun mini juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, rasa ingin tahu, serta kepedulian terhadap lingkungan (Sartinah & Hidayati, 2020). Dengan demikian, berkebun mini dapat menjadi strategi yang menyenangkan dan bermanfaat dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Pengembangan motorik halus pada anak usia dini untuk menunjang kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan formal. Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan tersebut adalah melalui kegiatan berkebun yang bersifat praktis, menyenangkan, dan mendidik (Mustaqimah & Irmawati, 2019). Dan sejauh mana kegiatan berkebun dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini. Juga Kegiatan berkebun terbukti efektif sebagai salah satu bentuk stimulasi untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Peneliti merekomendasikan agar kegiatan berkebun dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Pembelajaran berkebun juga menyatu dengan pendekatan Montessori. Ini mendorong anak-anak untuk belajar melalui kegiatan praktis yang mempromosikan kemandirian dan koordinasi mata dan otot tangan (Damayanti et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran berkebun mini bukan hanya kegiatan di luar ruangan, tetapi juga strategi pembelajaran yang komprehensif dan efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Mengoptimalkan manfaat kegiatan berkebun mini sekaligus mengatasi kekurangannya, diperlukan pendekatan yang terencana, terstruktur, dan berbasis pada tahapan perkembangan anak usia dini. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menyesuaikan media tanam dan skala kegiatan berkebun dengan kondisi lingkungan sekolah, seperti memanfaatkan pot kecil, botol bekas, atau polybag untuk menghemat ruang. Guru dapat memberikan pendampingan intensif (*scaffolding*) agar anak tetap terarah, hal ini sesuai dengan Teori Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi secara optimal apabila anak diberikan pendekatan bimbingan yang lebih. Ataupun dengan menerapkan penguatan positif seperti pujian atau penghargaan kecil (*reward*) untuk menjaga motivasi anak, sebagaimana dijelaskan oleh Skinner dalam Teori Behavioristik bahwa penguatan atau dorongan atau tindakan positif dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar anak.

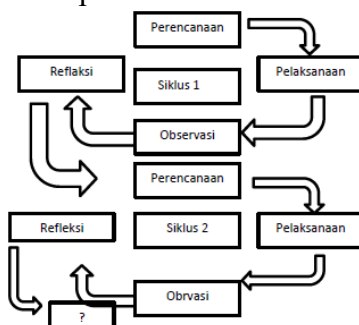
Penelitian ini merupakan pembaharuan dari penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya (Pangaribuan et al., 2025) yang menggunakan metode berkebun mini dalam pembelajarannya masih terbatas dalam hal mekanisme pelaksanaan berkebun mini dikarenakan metode tersebut masih dilakukan di dalam kelas dan dengan menggunakan media yang terbatas. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan mekanisme pelaksanaan berkebun mini diluar kelas dan dengan menggunakan media yang ada di sekitar kelas, oleh karena itu anak menjadi semakin interaktif, dan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang di temukan di salah satu TK di Surakarta kelompok B yang terdiri dari 15 anak berusia 5-6 tahun menunjukkan bahwa hingga 8 anak masih mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan motorik halus. Beberapa kesulitan yang muncul, pada saat dilakukan observasi awal untuk menjemput atau memegang biji-bijian atau benda kecil, sebanyak 7 dari 15 anak atau 47% anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan jari mereka, sedangkan untuk kemampuan menggambar garis sebanyak 8 dari 15 anak atau 53% anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan dan konsentrasi, untuk kemampuan menggantung dan menempel 7 dari 15 anak atau 47% anak mengalami kesulitan dalam hal ketepatan gerakan tangan, keterampilan meronce sebanyak 7 dari 15 anak atau 47% anak masih mengalami kesulitan mengkoordinasi mata, tangan serta kesabaran, dan untuk kemampuan mengancingkan baju sebanyak 6 dari 15 anak atau 41% anak mengalami kesulitan dalam hal kemandirian dan ketangkasan jari jemari. Dari semua hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perkembangan keterampilan motorik halus anak belum optimal.

Kegiatan berkebun juga dapat dimodifikasi menjadi proyek kelompok kecil agar memupuk interaksi sosial dan saling membantu antar anak, memperkuat manfaat dari kelebihan berkebun seperti kolaborasi dan tanggung jawab. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, berkebun mini dapat menjadi aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu TK di Surakarta, dengan subjek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun yang berada di kelas B yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Langkah penelitian berbentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini menggunakan dua kali siklus dengan masing-masing tiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu menggunakan lembar observasi keterampilan motorik halus anak dan kualitatif yaitu wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Sumber data primer yaitu anak-anak kelompok B usia 5-6 tahun dan data sekunder yaitu catatan hasil penilaian harian guru, buku RPPH, serta dokumentasi kegiatan sebelumnya yang relevan dengan keterampilan motorik halus. Teknik uji validitas data yaitu kuantitatif menggunakan *expert judgment* untuk menguji instrumen penelitian.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Cara Mengukur
Menjumpt biji	Anak mampu menjumpt biji bijian tanpa jatuh//terlepas Anak mampu menjumpt Tanpa terlepas dengan cekatan	Observasi Secara Langsung
Menggambar Garis Sederhana	Anak mampu menggambar semua bentuk sesuai contoh Anak mampu menggambar semua bentuk lingkaran,segitiga,persegi tanpa bantuan dan hasilnya rapi	Diukur melalui hasil karya (kontrol pensil, stabilitas tangan) dan hasil karya anak
Menggantung- menempel	Anak mampu menggantung menempel sesuai pola,dengan rapi dan rekatan	Diukur melalui tes perbuatan, ketepatan gunting
Meronce	Anak mampu meronce, dengan sedikit bantuan Anak mampu meronce dengan mandiri,terampil serta mampu membuat kreasi/pola tanpa bantuan	Observasi Kegiatan
Mengancingkan baju	Anak mampu mengancingkan baju dengan lancar,mandiri dan cekatan	Observasi Kinerja

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan deskriptif komparatif dan teknik analisis data kualitatif menggunakan analisis interaktif. Jumlah siklus disesuaikan dengan tingkat pencapaian indikator kinerja per siklus. Indikator kinerja untuk menilai keberhasilan harus mencapai ketuntasan minimal 75% meliputi indikator menjumpt biji, menggambar garis sederhana, menggantung dan menempel, meronce, dan mengancingkan baju. Hal ini sejalan dengan Trianto dalam (Panjaitan, 2020), siswa yang telah memperoleh nilai dengan batasan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan di sekolah yaitu  $\geq 75\%$ , maka dikategorikan siswa tersebut tuntas dalam pembelajaran.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas} \times 100\%}{\sum \text{Siswa}}$$

Gambar 2. Rumus Ketuntasan Belajar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pratindakan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran pada kelompok B di salah satu TK di Surakarta dari kegiatan pembuka

hingga kegiatan penutup. Tujuan dari observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah untuk menentukan seberapa besar kemampuan motorik halus kelompok B. Observasi dilaksanakan sebelum tindakan yang dilaksanakan pada bulan September 2025. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sebenarnya. Kegiatan yang dilaksanakan pada saat pratindakan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan yaitu menjemput biji-bijian, menggambar garis sederhana, menggunting dan menempel, meronce dan mengancingkan baju.

Selama kegiatan berlangsung, banyak anak yang masih bingung tentang apa yang harus di lakukan dulu dan meminta guru untuk memberikan contoh. Beberapa anak mulai bisa mengerjakan sendiri, dan beberapa anak yang belum mampu mengerjakan sendiri. Ketika peneliti meminta anak untuk mengerjakan sendiri anak terlihat kebingungan dan diam tidak mau mengerjakan. Kemampuan motorik halus anak masih kurang, dan anak belum bisa mengerjakan sendiri sehingga lebih sering masih memerlukan bimbingan guru.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Motorik Halus Pratindakan

<b>Indikator</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Belum Tuntas</b>
Menjemput Biji	20%	80%
Menggambar Garis Sederhana	40%	60%
Menggunting dan Menempel	33%	67%
Meronce	7%	93%
Mengancingkan Baju	13%	87%
<b>Ketuntasan Klasikal</b>	<b>13%</b>	<b>87%</b>

Berdasarkan tabel dijelaskan bahwa pada 5 aspek atau indikator capaian tuntas tertinggi terdapat pada kegiatan menggambar garis sederhana (40% atau 6 anak dari total 15 anak), capaian terendah terdapat pada kegiatan meronce (7% atau 1 anak dari total 15 anak) dan mengancingkan baju (13% atau 2 anak dari total 15 anak), rata-rata ketuntasan keseluruhan 13% anak sudah tuntas, sedangkan 87% belum tuntas.

Hasil data pratindakan ini secara klasikal menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan, karena saat ini masih berada dibawah ketuntasan 75%, sebagian besar anak masih memerlukan latihan berulang untuk memperkuat koordinasi mata tangan, terutama dalam meronce, menggunting-menempel, dan mengancingkan baju. Oleh karena itu diperlukan langkah lanjutan dalam bentuk tindakan siklus I.

Tahap pertama yang dilaksanakan dalam siklus I ini yaitu perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti dan guru menyusun RPPH, mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, lembar penilaian kreativitas anak dan dokumentasi, mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan seperti biji bijian, berbagai ukuran, kertas bergaris, gunting, lem, baju untuk latihan mengancingkan.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Motorik Halus Siklus I

<b>Indikator</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Belum Tuntas</b>
Menjemput Biji	53%	47%
Menggambar Garis Sederhana	80%	20%
Menggunting dan Menempel	73%	27%
Meronce	80%	20%
Mengancingkan Baju	40%	60%
<b>Ketuntasan Klasikal</b>	<b>66%</b>	<b>34%</b>

Peningkatan terjadi pada siklus I dipengaruhi oleh pemberian tindakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan berkebun mini di luar kelas. Lima indikator yaitu menjumpit biji, menggambar garis sederhana, menggunting dan menempel, meronce dan mengancingkan baju sudah menunjukkan peningkatan klasikal dengan peningkatan rata-rata 75% anak tuntas. Berdasarkan tabel 2, terdapat peningkatan persentase indikator keterampilan motorik halus anak dibandingkan pratindakan. Indikator menjumpit biji dari 20% menjadi 53%, menggambar garis sederhana dari 40% menjadi 80%, menggunting dan menempel dari 33% menjadi 73%, meronce dari 7% menjadi 80%, mengancingkan baju dari 13% menjadi 40%. Data tersebut menunjukkan bahwa anak menunjukkan ketertarikan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berkebun mini di luar kelas, namun keterampilan motorik halus anak masih belum mencapai batas ketuntasan yaitu 75%.

Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus II untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Tahap perencanaan tindakan pada siklus II ini peneliti dan guru merencanakan serta menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama proses pelaksanaan tindakan. Pada tahap perencanaan ini peneliti dan guru menyusun skenario pembelajaran dan RPPH, mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, lembar penilaian anak dan dokumentasi, mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan seperti biji bijian, kertas, lem, gunting, manik manik, baju. Peneliti dan guru sepakat untuk memperbaiki siklus I dengan mengatur tempat duduk agar anak dapat fokus dan tidak mengobrol dengan temannya, guru dan peneliti memberikan dorongan berupa hadiah sederhana yaitu memberi tepuk tangan apabila anak sudah mau untuk mengerjakan sendiri, dan guru serta peneliti juga mengatur ruang kelas dengan menggunakan kelompok pengaman yaitu dengan anak diberikan kegiatan menggunting pola gambar bentuk geometri yang bertujuan agar kondisi kelas tetap berjalan kondusif ketika anak menunggu giliran di kegiatan berikutnya. Kegiatan inti dilaksanakan selama  $\pm 60$  menit.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Motorik Halus Siklus II

Indikator	Tuntas	Belum Tuntas
Menjumpt Biji	93%	7%
Menggambar Garis Sederhana	100%	0%
Menggunting dan Menempel	100%	0%
Meronce	93%	7%
Mengancingkan Baju	80%	20%
<b>Ketuntasan Klasikal</b>	<b>87%</b>	<b>13%</b>

Hasil data pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil akhir tindakan siklus II pada lima indikator meningkat secara signifikan dibandingkan siklus I dengan peningkatan rata-rata 80%. Peningkatan pada indikator menjumpit biji dari 53% menjadi 93%, menggambar garis sederhana dari 80% menjadi 100%, menggunting dan menempel dari 73% menjadi 100%, meronce dari 80% menjadi 93%, mengancingkan baju dari 40% menjadi 80%. Akan tetapi masih terdapat satu anak yang belum meningkat maksimal dikarenakan anak tersebut masih perlu bimbingan karena jari tangan mereka masih kaku dan cepat lelah.

Ketuntasan klasikal secara keseluruhan sudah menunjukkan peningkatan melampaui nilai minimal ketuntasan belajar 75%. Ketuntasan klasikal disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Perbandingan Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Motorik Halus Siklus II

Indikator	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Menjumpt Biji	20%	53%	93%
Menggambar Garis Sederhana	40%	80%	100%
Menggunting dan Menempel	33%	73%	100%
Meronce	7%	80%	93%
Mengancingkan Baju	13%	40%	80%
<b>Ketuntasan Klasikal</b>	<b>13%</b>	<b>66%</b>	<b>87%</b>

Dari tabel di atas peneliti melihat bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Al Ikhlah dari pelaksanaan siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan tabel tersebut di Pratindakan ada 13%, setelah di beri pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran bermain berkebun siklus I meningkat menjadi 66%. Pada siklus II sebagian besar anak sudah mencapai kriteria tuntas 87%, menandakan kemampuan motorik halus mereka berkembang optimal.

Aspek yang mengalami peningkatan paling besar yaitu mengancingkan baju dan menggunting menempel, sedangkan aspek menjumpt biji bijian dan meronce mencapai ketuntasan 93%. Pada kondisi awal anak masih menunjukkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi jari dan tangan, seperti menjumpt, menggunting, meronce, dan mengancingkan baju. Anak cenderung cepat menyerah, kurang fokus, dan masih bergantung pada bantuan guru. Hal ini membuktikan bahwa anak membutuhkan stimulasi motorik halus yang lebih konkrit dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Penerapan metode berkebun pada siklus pertama menunjukkan perubahan perilaku belajar anak. Anak terlihat lebih tertarik dan antusias karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung dengan lingkungan alam. Kegiatan melalui menanam biji, memeinahkan tanah, menyiram tanaman dan memegang alat berkebun melatih keterampilan anak secara alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hardiansyah, 2021) yang menyatakan bahwa kegiatan berkebun mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak karena melibatkan gerakan tangan yang terarah, berulang dan bermakna. Selain itu (Nasution et al., 2021) menjelaskan bahwa aktivitas berbasis alam dapat membantu anak mengembangkan koordinasi visual motor dan integrasi sensorik secara lebih optimal.

Pada indikator pertama menjumpt biji yang merupakan indikator awal yang diamati dalam penelitian ini, pada tahap pratindakan menunjukkan persentase sebesar 20%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada saat dilakukan tes sebelum tindakan media pembelajaran masih belum cukup membuat anak antusias dalam belajar sehingga anak cenderung cepat bosan dan kurang tertarik. Dengan persentase ketuntasan 20% dalam menjumpt biji-bijian masuk dalam kategori mulai berkembang (MB).

Dari kondisi tersebut, maka dilakukan tindakan siklus I dengan menerapkan kegiatan berkebun mini yang dilakukan di luar kelas. Kegiatan ini dirancang untuk menarik minat anak-anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Setelah diterapkannya tindakan tersebut, terjadi peningkatan pada indikator menjumpt biji, naik menjadi 53%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa indikator menjumpt biji sudah masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Namun, hasil ini masih berada dibawah batas minimal ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 75%, oleh karena itu, tindakan siklus II dilakukan.

Pada siklus kedua setelah dilakukan perbaikan tindakan dan variasi kegiatan berkebun, kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang lebih signifikan. Anak terlihat lebih mandiri, sabar, dan mampu menyelesaikan tugas dengan koordinasi jari yang lebih baik. Aktivitas berkebun yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan bagi anak untuk memperkuat kontrol otot kecil tangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yudi et al., 2022) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak usia dini dapat meningkatkan melalui aktivitas yang memberikan aktivitas berulang, serta suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian (Nursih et al., 2024) juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahan alam seperti biji-bijian dan daun dapat meningkatkan keterampilan motorik halus karena anak terlibat langsung dalam kegiatan menjumpit, menyusun, dan memanipulasi benda kecil. Terbukti setelah dilakukan siklus II, indikator menjumpit biji meningkat menjadi 93%. Sama halnya dengan indikator lainnya seperti menggambar sederhana, menggunting – menempel, meronce dan mengancingkan baju, setelah semua indikator tersebut dilakukan tindakan siklus I dan II terjadi peningkatan yang signifikan.

Menurut (Rahmadani et al., 2024) kegiatan bercocok tanam atau berkebun dapat membantu perkembangan keterampilan motorik halus dikarenakan kegiatan ini menstimulasi anak untuk melakukan mengambil tanah dengan proses menggenggam, mengambil biji sawi, dan menyiram tanaman menggunakan sendok yang diaman kegiatan tersebut berkaitan dengan perkembangan keterampilan motorik halus anak. Dengan demikian hasil penelitian ini menguatkan pandangan para ahli bahwa pembelajaran berbasis alam, khususnya melalui metode berkebun, merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Metode berkebun tidak hanya memberikan stimulasi fisik, tetapi juga melatih konsentrasi, kesabaran, dan kemandirian anak. Maka metode berkebun layak dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dalam mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal.

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini yaitu media yang digunakan dalam kegiatan berkebun mini masih terbatas dan lingkungan luar kelas yang kurang mencukupi sehingga membuat proses pembelajaran anak masih kurang optimal.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui kegiatan berkebun dapat meningkatkan motorik halus pada anak kelompok B di salah satu TK di Surakarta. Peningkatan motorik halus ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan yang telah dicapai anak. Hasil pratindakan sebanyak 13% atau setara dengan 2 anak yang tuntas, kemudian pada siklus I motorik halusnya anak meningkat menjadi 66% atau sebanyak 5 anak, dan pada siklus II nilai ketuntasan indikator anak meningkat menjadi 87% atau setara dengan 13 anak yang tuntas. Dari keseluruhan tindakan penelitian yang sudah dilaksanakan ini dikatakan berhasil karena telah menunjukkan ketercapaian indikator klasikal sebesar 75% sedangkan hasil penelitian perkembangan motorik halusnya dengan kegiatan berkebun menunjukkan ketuntasan sebesar 87%. Peningkatan kreativitas anak menandakan bahwa penerapan kegiatan berkebun berhasil dan sesuai dengan kebutuhan anak kelompok B di salah satu TK di Surakarta.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa melalui kegiatan

berkebun dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Al Ikhlah. Setelah dilakukan pembelajaran dengan kegiatan berkebun dapat menjadi inovasi dalam kegiatan pembelajaran serta memudahkan dalam menstimulasi motorik halus anak dengan cara lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan berkebun dapat meningkatkan motorik halus pada anak kelompok B TK Al Ikhlah Surakarta tahun pelajaran 2024/2025, maka kegiatan berkebun dapat dijadikan sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat menggunakan media lain yang serupa dengan cakupan indikator motorik halus yang lebih luas atau memanfaatkan jenis kegiatan berkebun yang berbeda, sehingga diperoleh hasil yang lebih maksimal lagi dan dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi dunia pendidikan anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alvianti, T. R. (2021). Perancangan informasi melatih fisik motorik halus pada anak usia dini dengan berkebun melalui media buku cerita bergambar (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia). Universitas Komputer Indonesia. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/6054>Elibrary Unikom
- Bahri, K., Astawa, I. M. S., Sriwarthini, N. L. P. N., & Astini, B. N. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai pada anak usia 5-6 tahun. *Journal of classroom action research*, 5(2), 97-105.
- Damayanti, A., Aini, H., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. M., Halus, K. M., Melipat, P., & Bekas, K. (2020). *Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui permainan melipat kertas bekas*. 4197.
- Damayanti, F., Palupi, W., & Nurjanah, N. E. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Gerak Manipulatif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 126–141. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Devianti, R., Sari, S., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 67–78.
- Hardiansyah, D. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun Untuk Meningkatkan Kompetensi Prososial Anak*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Hayati, H. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan beronce bentuk dan warna pada kelompok b tk pkk denggen. *EDISI*, 1(2), 220–233.
- Khadijah, M., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media.
- Nasution, Mutia, & Azmi. (2021). Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini Dengan Bercocok Tanam. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 1(1)(2776-7647 (Online)), 17–20.

- Nurlaili. (2019). *PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI NURLAILI, M.Pd 2019*. 1–48.
- Nursih, B., Rahmaningrum, A., Fatimah, S., & Farijah, D. (2024). *Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*. 1(1), 7–16.
- Panjaitan, S. M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Dengan Pembelajaran Konstektual Humanistik. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 01(02), 68–77.
- Rahmadani, E., Nopridayanti, S., & Mupadillah, S. (2024). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Metode Bercocok Tanam Sayur Sawi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Sartinah, S., & Hidayati, N. (2020). Optimalisasi Kegiatan Berkebun dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(2), 77–85.
- Sudaryanti, PRayitno, Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). *Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional*. 13(1), 114–125.
- Viva Pangaribuan, M., Oliver Tampubolon, J., Mutia Intan Sinambela, N., & Mufti, S. (2025). *Implementasi Proyek “My Mini Garden” dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini*. 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.26020/Slfjr.v2i1.21>
- Yudi, S., Diana, P., & Heri, W. (2022). Pemanfaatan Areal Bermain Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik dan Sensorik Anak TK Pertiwi Dusun Semaya. *JURNAL ABDI INSANI*, 9, 438–447.